

**MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENERAPAN
DISIPLIN IBADAT SISWA PADA SMP NEGERI 8 KARANG BARU**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NURLAILA
NIM : 3022013143

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

2018 M / 1439 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam
Ilmu Dakwah dan Konseling

Oleh :

NURLAILA

NIM : 3022013143

Program Studi
Bimbingan Konseling Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
NIP. 19571010 198703 1 002

Pembimbing II,



Danil Putra Arisandy, M.Kom. I
NIP. 19841023 201503 1 001

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Taggal :

Kamis, 27 Februari 2018 M
11 Jumadil Akhir 1439 H

DI
LANGSA
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
NIP. 19571010 198703 1 002

Sekretaris

Danil Putra Arisandy, M.Kom.I
NIP. 19841023 201503 1 001

Penguji I

Drs. H. Basri Ibrahim, MA
NIP. 19670214 199802 1 001

Penguji II

Masdalifah Sembiring, MA
NIP. 19700705 201411 2 006

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
NIP. 19571010 198703 1 002

ABSTRAK

Nurlaila, 2018, “Model Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Disiplin Ibadah Siswa Pada SMP Negeri 8 Karang Baru Aceh Tamiang”. Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.

Islam merupakan agama yang identik dengan kedisiplinan, sedangkan kedisiplinan sendiri merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Kita dilatih untuk melakukan disiplin melalui ibadah shalat karena merupakan ibadah kita kepada Allah Swt dan merupakan kewajiban dalam ajaran Islam. Siswa sebagai orang yang diberi pendidikan tentunya belum terbiasa atau masih mempunyai keinginan untuk bersenang-senang, sehingga mengabaikan kedisiplinan dalam ibadah shalat. Siswa harus dilatih untuk membiasakan diri disiplin dalam ibadah shalat.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Model Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Disiplin Ibadah Siswa Pada SMP Negeri 8 Karang Baru Aceh Tamiang, Bagaimana hambatan pelaksanaan bimbingan konseling, dan Apa solusi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan model bimbingan konseling dalam penerapan disiplin ibadah siswa SMP Negeri 8 Karang Baru.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan dan memotret fenomena apa yang terlihat dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Bimbingan Konseling dalam Penerapan Disiplin Ibadah Siswa Yaitu : menggunakan model bimbingan Cognitive Behavior Therapy (CBT) dengan Pendekatan Islami Untuk melaksanakan disiplin ibadah, adapun upaya yang dilakukan yaitu : Mengidentifikasi masalah siswa, Fokus terhadap perilaku siswa, menerapkan sugesti kepada siswa, memberi pelatihan terhadap siswa, memberi dorongan stimulus dan spiritual kepada siswa, melakukan pengawasan kompherensip kepada siswa, menjadi contoh bagi siswa. Adapun hambatan yang dialami adalah, siswa tidak memahami pentingnya ibadah dan pola pikir yang masih labil. Adapun solusi yang dilakukan adalah memberikan bimbingan secara khusus secara individual diluar kelas agar siswa merasa leluasa dan aman dari gangguan, sehingga mudah mengidentifikasi persoalan para siswa dan mudah untuk menyelesaikannya..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang identik dengan kedisiplinan¹, Allah berfirman dalam Al-Qur'an yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ
فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya : “*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui*”. (Qs. Jumuah ; 9-10).

Sedangkan kedisiplinan itu sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam. Ibadah atau shalat adalah cermin dari kedisiplinan dari Islam. Bagaimana tidak, dalam sehari ada lima kali shalat wajib yang sudah ditentukan waktunya dan sudah ditentukan jumlah raka'atnya.

Dalam shalat ini kita dibentuk menjadi pribadi yang disiplin. Disiplin menunaikan ibadah sesuai tepat pada waktunya. Sungguh Islam merupakan nikmat Allah Swt yang teramat sangat agung². Kita dilatih untuk melakukan disiplin melalui berbagai ibadah yang berlimpah pahalanya seperti disiplin shalat, disiplin membaca Al Quran, disiplin bersedekah dan zakat, disiplin berdzikir, selain itu kita juga dilatih untuk disiplin menjaga wudhu, hal ini berarti disiplin dalam melaksanakan ibadah.

¹ Rahim Faqih Annur. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: U II Press. 2004), h.13.

² *Ibid.*, h.14

Ibadah merupakan amalan manusia yang paling pertama ditanyakan oleh Allah Swt ketika di akhirat nanti. Dunia dan akhirat saling berhubungan layaknya mahasiswa yang mengerjakan soal ujian yang diumumkan kemudian. Tidak ada sedikitpun celah yang memisahkan keduanya. Pembahasan apapun tentang hidup didunia, pasti berhubungan dengan akhirat.

Begitu juga sebaliknya karena keberhasilan di dunia akan mengantarkan kita pada keberhasilan kita di akhirat. Disiplin shalat lima waktu adalah salah satu ciri-ciri orang yang bertaqwa, disiplin shalat lima waktu yaitu mengerjakan shalat wajib tepat pada waktunya. Allah Swt mencintai hamba-Nya yang mengerjakan shalat tepat pada waktunya serta menghapuskan dosa-dosanya. Dan ada hadits yang menyatakan bahwa shalat di awal waktu itulah yang paling afdhol sebagaimana berikut:

عَنْ أُمِّ فَرْوَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ
(الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا)

Dari Ummu Farwah, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdhol. Beliau pun menjawab, “*Shalat di awal waktunya.*” (HR. Abu Daud No. 426. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).³

³ Abu Bakar, Hasnan. *Perkembangan Ilmu Hadist*. (PTS ISLAMIKA: Selangor. 2009) Kitab Hadist HR. Abu Daud No. 426. Syaikh Al Albani (Dari sumber kitab hadist). h. 207.

Dalam Al Qur'an surat Al 'Ashr Allah sampai bersumpah atas nama waktu (demi waktu). Ini sebagai bukti perhatian Allah tentang pentingnya menghargai waktu yakni :

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya : *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”* (Qs. Al-Ashr, 103: 1-3)

Dewasa ini kita sering dihadapkan dengan masalah disiplin yang berlaku dalam kalangan siswa. Terlambat ke sekolah, membolos, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mengikuti upacara bendera, dan lebih mengkhawatirkan lagi adalah tawuran merupakan salah satu bentuk ketidakdisiplinan siswa disekolah.

Kasus tersebut sangat sering dijumpai pada kalangan siswa apalagi remaja. Disiplin siswa merupakan kunci penting dalam memperoleh keberhasilan dibidang pendidikan. Oleh karena itu siswa harus mendisiplinkan diri nya agar memperoleh keberhasilan pada setiap aspek.

Seluruh kewajiban yang Allah bebankan kepada hamba-Nya pasti terkandung hikmah dan kebaikan yang banyak sekali. Ketika Allah mewajibkan sholat contohnya, hakekatnya Allah akan memberikan manfaat yang luar biasa kepada kita, sholat itu merupakan ibadah yang sangat tepat untuk mendidik disiplin diri. Mukmin yang taat menjalankan sholat lima waktu terutama dengan

berjamaah, itu membuktikan bahwa dirinya disiplin dalam menunaikan tugas atau kewajiban.

Siswa setingkat SMP adalah golongan usia remaja yang merupakan masa terbaik untuk belajar dan menuntut ilmu sebagai bekal untuk meraih cita-cita⁴. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Dalam hal ini dibutuhkan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya mengatasi permasalahan kalangan siswa yang tidak disiplin tersebut dengan menggunakan strategi yang dapat mengatasi permasalahan tidak disiplin di kalangan pelajar dengan membiasakan dalam setiap beraktivitas. Aktivitas adalah segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.

Aktivitas dalam delapan kelompok, yaitu kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan metric, kegiatan mental, dan kegiatan emosional⁵.

Berikut masalah disiplin dalam beraktivitas yang sering terjadi pada anak pelajar di sekolah-sekolah seperti tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, terlambat, melanggar peraturan lalu lintas, tidak memakai pakaian yang telah ditetapkan, tawuran, membolos, tidak mengikuti upacara bendera, tidak menepati janji, melalaikan perintah Allah SWT, malah melakukan larangan Allah dan meninggalkan perintah-Nya.

⁴ Ahmad Mudzakir. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Setia. 2001), h.18

⁵ Paul. *Aktivitas Permainan dan Ide Praktis Belajar di Luar Kelas*. (Jakarta. PT. Erlangga Group. 2009), h. 2

Tentunya perlu adanya rujukan pendidikan pembentukan karakter disiplin pada siswa agar dalam menjalankan ibadah lebih diutamakan, dalam hal ini perlu adanya disiplin seperti disebutkan dalam surat Al-Luqman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ط وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ □ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ □ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ □ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya : *“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Qs. Luqman : 12-14)*

Hal ini perlu menjadi sorotan dan perhatian bagi para guru SMP Negeri 8 Karang Baru Aceh Tamiang. Oleh karena itu peran guru bimbingan konseling sangat penting untuk membantu meningkatkan kedisiplinan peserta didik khususnya dalam ibadah. Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti selama observasi pra penelitian pada siswa SMP Negeri 8 Karang Baru.

Dalam menjalankan ibadah shalat siswa dituntut untuk selalu disiplin, baik disiplin waktu maupun ketaatan kepada Allah Swt. Shalat harus dilakukan pada waktunya. Tidaklah mungkin shalat subuh dilakukan pada waktu dzuhur, shalat jum'at dilakukan pada hari kamis dan seterusnya. Ketika imam sujud, maka

semua jama'ah harus sujud. Dengan demikian shalat mampu membina kedisiplinan.⁶

Peranan guru sangatlah dibutuhkan untuk menumbuhkan perilaku disiplin kepada para siswanya. Pendisiplinan pada diri siswa sangatlah penting, karena dengan disiplin maka berdampak pada segala kegiatan dan akan berjalan dengan baik. Yang dimaksud disiplin disini adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Sebagai fenomena yang terjadi dilapangan, tingkat pengamalan ibadah shalat yang dilakukan peserta didik seperti menunda-nunda melaksanakan shalat, tidak bersemangat dalam melaksanakan shalat dan sering melalaikan pengamalan ibadah shalat.

Dari fenomena tersebut, maka peneliti berharap para siswa akan menjalankan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa SMP Negeri 8 Karang Baru dengan berjudul ***“Model Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Disiplin Ibadah Siswa Pada SMP Negeri 8 Karang Baru Aceh Tamiang”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model Bimbingan dan Konseling dalam penerapan disiplin ibadah siswa SMP Negeri 8 Karang Baru?
2. Bagaimana hambatan pelaksanaan model Bimbingan dan Konseling dalam penerapan disiplin ibadah siswa SMP Negeri 8 Karang Baru?

⁶ Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Yudistira, Jakarta, 2002. h. 20-25.

3. Bagaimana solusi mengatasi hambatan pelaksanaan model Bimbingan dan Konseling dalam penerapan disiplin ibadah siswa SMP Negeri 8 Karang Baru?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran dalam memahami arti judul tersebut, maka diperlukan batasan atau pengertian yang dapat memperjelas atas masing-masing istilah:

1. Bimbingan konseling

Bimbingan Konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau pun memecahkan permasalahan yang dialaminya.⁷

Adapun maksud penulis dalam hal ini Bimbingan Konseling adalah proses yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan seseorang atau kelompok agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya serta mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan tidak ketergantungan dengan konselor.

2. Disiplin Ibadah Siswa

Disiplin merupakan latihan batin dan watak yang erat kaitannya dengan kekayaan mentalis individu serta pembentukan sikap dan pelakunya.⁸ Adapun yang dimaksud peneliti disiplin merupakan tindakan untuk menciptakan

⁷ Amirah Diniaty. 2012. *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, h.60.

⁸ Deni, Sutan Bahtiar. 2012. *Manajemen Waktu Islam*. Jakarta : Amzah, h.120

serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Ibadah berarti mematuhi, tunduk, berdo'a.⁹ Siswa adalah orang yang terdaftar sebagai objek didik.¹⁰ Yang dimaksud ibadah siswa dalam penelitian ini adalah dengan kegiatan sholat berjamaah dan mengaji yang diadakan di sekolah.¹¹

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model Bimbingan dan Konseling dalam penerapan disiplin ibadah siswa SMP Negeri 8 Karang Baru
2. Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan model Bimbingan dan Konseling dalam penerapan disiplin ibadah siswa SMP Negeri 8 Karang Baru
3. Untuk mengetahui solusi mengatasi hambatan pelaksanaan model Bimbingan dan Konseling dalam penerapan disiplin ibadah siswa SMP Negeri 8 Karang Baru.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ialah untuk menyelidiki keadaan dari, alasan untuk, dan konsekuensi terhadap suatu keadaan khusus.¹² Adapun Kegunaan penelitian ini dibagi atas:

1. Teoritis

⁹ Muh Rifai, *Mutiara Fiqih Jilid I*, (Semarang : CV Wicaksana,1998). h.182

¹⁰ Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 35

¹¹ Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Abditama, 2004), h. 256.

¹² Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta.2011), h.12

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya bimbingan dan konseling.
- b. Digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoritis maupun praktis, khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah ini.
- c. Menjadi bahan bacaan bagi para konselor agar dapat menjadi contoh kasus dalam melakukan bimbingan konseling Islam

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menambah pengalaman cara meneliti tentang peran guru bimbingan konseling dalam memberikan pelayanan konseling kepada siswa.
- b. Bagi Guru Bimbingan Konseling, dapat digunakan untuk memberikan sumbangan mengenai peran guru Bimbingan Konseling dalam memberikan pelayanan konseling kepada siswa dan dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada guru-guru yang lain dalam memberikan bimbingan belajar kepada siswa pada mata pelajaran yang diampu.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat terutama bagi keluarga untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan positif maupun negatif dari pola asuh anak.

F. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya ditulis oleh Farhatun Aathiroh dengan judul “Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina kedisiplinan ibadah siswa di MAN Model Ciwaringin Cirebon”.

Tujuan riset untuk mengetahui bimbingan dan konseling dalam membina siswa untuk meningkatkan ibadah. Metode yang digunakan kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh adalah dengan membina kedisiplinan ibadah siswa di MAN Model Ciwaringin Cirebon dengan melakukan bimbingan kelompok dan konseling individu.

Selanjutnya penelitian oleh Wayan Andika Sari Putra dengan judul “Penerapan konseling behavioral dengan Teknik *shaping* untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa kelas X MIA 4 di SMA negeri 2 Singaraja” dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan disiplin belajar siswa setelah diberikan konseling behavioral teknik *shaping*. Metode yang digunakan penelitian tindakan bimbingan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengembangan sikap disiplin belajar 14 % dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II.

Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan adalah karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti cenderung kepada pelaksanaan disiplin terhadap ibadah seperti shalat berjamaah, sehingga pendekatan islami lebih diutamakan

Peneliti lain oleh Hanik Baroroh dengan judul “Peranan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Siswa Sekolah Menengah

Pertama Muhammadiyah Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas ibadah siswa di SMP Muhammadiyah Tahun Pelajaran 2014/2015.

Metode penelitian ini menitikberatkan pada hasil pengamatan, dokumen dan wawancara terhadap informan yang dipilih secara *purposive*. Analisis deduktif digunakan untuk menguji teori dengan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa peranan bimbingan konseling dalam peningkatan kualitas ibadah siswa di SMP Muhammadiyah dilaksanakan dengan melaksanakan *development* (pengembangan dan pemeliharaan) yang diperuntukkan untuk semua siswa dan melaksanakan pengentasan terhadap siswa yang mengalami masalah, dan dilakukan dengan menggunakan strategi *direct counseling* (konseling langsung).

Adapun perbedaan penelitian diatas adalah, penelitian saya lebih kepada disiplin dan menyeluruh, sehingga ibadah siswa ditinjau dari kedisiplinan dan menjadi kebiasaan siswa dalam keseharian.

Penelitian oleh Hanida dengan judul “Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina kedisiplinan Sholat siswa”. Tujuan riset untuk mengetahui bimbingan dan konseling dalam membina siswa untuk meningkatkan ibadah. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Adapun hasil yang diperoleh adalah dengan membina kedisiplinan sholat siswa dengan melakukan bimbingan kelompok.

Penelitian oleh Harun Putra dengan judul “Penerapan konseling behavioral untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa kelas X” dengan tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan disiplin belajar siswa setelah diberikan konseling behavioral. Metode yang digunakan penelitian tindakan bimbingan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengembangan sikap disiplin belajar dari kondisi awal .

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini seperti pada objek yang diteliti yaitu ibadah, kedisiplinan. Peneliti melihat dari model-model bimbingan konseling yang dilakukan oleh para guru untuk mebiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah dengan tertib dan disiplin, sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis membagi karya tulis ini ke dalam lima bab, yaitu

BAB I: Pendahuluan Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan teoritis Bab ini berisi teori tentang pengertian disiplin, Pengertian ibadah, model aktivitas dan model bimbingan konseling.

BAB III: Metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan pembahasan meliputi Penerapan disiplin Ibadah Siswa, hambatan dan solusinya pada SMP Negeri 8 Karang Baru dan Hasil Penelitian.

BAB V: Penutup Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. “*Guidance*” atau akar katanya “*guide*” bermakna menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, memberi saran, ataupun menuntun. Jadi bimbingan dapat diartikan membantu atau menuntun. Namun tidak semua bantuan atau tuntunan merupakan bimbingan. Bantuan yang bermakna hendaknya senantiasa memenuhi serangkaian syarat dan prinsip seperti berikut ini :

1. Bimbingan merupakan suatu proses yang kontinyu, sistematis, berencana, dan terarah kepada suatu tujuan. Jadi aktivitas bimbingan bukanlah aktivitas yang dilakukan secara insidental, sewaktu-waktu, tidak disengaja, asal-asalan atau serampangan.
2. Bimbingan merupakan proses membantu individu. Membantu bermakna bahwa bimbingan adalah aktivitas yang bernuansa sukarela dan tidak ada unsur paksaan baik dari pihak yang membimbing (konselor) maupun dari pihak yang dibimbing (konseli). Dengan kata lain dalam proses pelaksanaan konseling aktivitas yang muncul adalah suasana kerja sama yang demokratis antara konselor dan konseli telah disepakati/ditetapkan bersama menuju ke arah yang telah ditetapkan yakni perkembangan potensi konseli yang lebih optimal.

3. Bimbingan adalah bimbingan untuk semua, “*guidance for all*”. Statemen ini bermakna bahwa bimbingan diberikan kepada setiap individu yang membutuhkan dalam proses perkembangannya, yaitu individu yang ada di sekolah maupun luar sekolah, laki atau perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Bahkan dikatakan program bimbingan dan konseling komprehensif diperuntukkan bagi siswa, orang tua, guru, dan *stake holder* lain secara berimbang tanpa membedakan jender, ras, etnik, latar belakang budaya, disabilitas, struktur keluarga, dan status ekonomi.¹³
4. Tujuan yang telah dipaparkan diatas dapat dipaparkan dengan berbagai pendekatan, teknik, dan pendekatan baik secara individual maupun kelompok. Orientasi kegiatan bimbingan adalah pribadi individu yang unik dengan segala ciri dan karakteristiknya yang berbeda dengan individu lainnya. Berbagai media dan teknik layanan bimbingan seperti bahan-bahan, alat dan latihan-latihan dapat digunakan dalam berinteraksi dengan konseli dalam proses bimbingan.¹⁴
5. Penggunaan berbagai jenis media dalam aktivitas bimbingan hendaknya dilaksanakan dalam suasana asuhan yang formatif, yang dalam budaya ketimuran (Indonesia) suasana ini dikenal dengan istilah Tutwuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ingarso Sung Tulodo. Seluruh suasana asuhan biasanya diwarnai oleh suasana akrab, saling menghormati,

¹³ Kartadinata, Sunaryo. (2000) “Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya”. *Jurnal Psikopedagogia*. 1. (1). h. 1-12

¹⁴ Winkel, W. S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004)

saling mempercayai, tanpa pamrih dan berasaskan pada norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

6. Untuk melaksanakan aktivitas bimbingan yang efektif dan efisien hendaknya dilakukan oleh personil-personil yang memiliki keahlian, keterampilan dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. Hal ini bermakna bahwa aktivitas layanan tidak bisa dilakukan sembarang orang atau siapa saja, sebab layanan bimbingan menuntut para pembimbingnya mempunyai syarat-syarat dan kualifikasi tertentu. Dengan kata lain karena layanan bimbingan merupakan suatu profesi, maka personal pelaksana profesi ini harus memiliki kompetensi pribadi, pendidikan, pengalaman dan keterampilan tertentu.

Dalam bimbingan dan konseling individu petugas yang melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling disebut “konselor” atau “helper”, yang dalam setting sekolah disebut “guru BK”. Sedangkan individu yang diberi layanan bimbingan dan konseling disebut “konseli”. Dalam buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, penyebutan atau istilah konseli ini digunakan untuk mencitrakan penerima layanan yang normal dan sehat, bukan penerima layanan yang sedang menghadapi permasalahan yang menjurus ke arah patologik yang merupakan kawasan garapan psikiater atau penyandang kelainan yang merupakan kawasan garapan terapis untuk berbagai bidang yang bersifat khas dalam Pendidikan Luar Biasa. Berangkat dari istilah “membantu” maka posisi konselor atau guru bimbingan dan konseling bukan sebagai pemeran utama dalam

menyelesaikan masalah konseli, namun berperan sebagai “pembantu”, bukan sebagai pengambil keputusan akhir dalam penyelesaian sebuah masalah. Hal ini bermakna bahwa proses layanan bimbingan dan konseling lebih mengacu kepada peran aktif konseli sebagai individu yang dibimbing untuk memilih dan menentukan langkah apa yang akan dipilih saat menghadapi masalah, sedangkan pembimbing tidak lebih sebagai orang yang membantu dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi, dengan kata lain konselor hanyalah sebagai fasilitator.

Berangkat dari syarat-syarat dan prinsip-prinsip di atas maka para ahli bimbingan dan konseling mendefinisikan bimbingan sebagai berikut.

Crow dan crow mendefinisikan bimbingan sebagai:

“Guidance assistance made available by personality qualified and adequately trained man or women to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his point of view, make his own decisions and carry his own burdens”.¹⁵ Definisi tersebut bermakna bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatannya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri. Tohari Musnamar mengutip dari Athur Jones mendefinisikan bimbingan sebagai: *“..... pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan berbagai problem. Tujuannya agar yang dibantu tersebut dapat tambah dalam kemandirian dan kemampuan*

¹⁵ Dr. Ahmad Susanto, *“Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak”*(Jakarta; Prenada Media Group, 2015), h. 4.

bertanggung jawab bagi dirinya sendiri".¹⁶ Sedangkan Shertzer dan Stone, yang dikutip Yusuf dan Nurihsan mengartikan bimbingan sebagai "...*process of helping an individual to understand himself and his world*", yakni sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.¹⁷ Adapun Sunaryo Kartadinata mendefinisikan bimbingan sebagai "proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Menurut Kartadinata ada dua kata kunci yang perlu dimaknai lebih dari definisi ini yaitu."¹⁸

1. *Pertama*, bantuan dalam arti bimbingan adalah memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Proses perkembangan mengandung rangkaian penetapan pilihan dan pengambilan keputusan dalam menavigasi hidup, dan pengambilan keputusan ini merupakan perwujudan dari daya suai individu terhadap dinamika lingkungan.
2. *Kedua*, perkembangan yang optimum merupakan perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut. Perkembangan yang optimum adalah suatu konsep normatif, suatu kondisi adekuat dimana individu mampu melakukan pilihan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mempertahankan keberfungsian dirinya di dalam sistem atau lingkungan. Kondisi

¹⁶ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: UII Press, 1992), h.4.

¹⁷ Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan., *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h.6.

¹⁸ Kartadinata, S. *Isu-isu Pendidikan antara harapan dan Kenyataan*. (Bandung: UPI Press, 2010), h.

perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fullyfunctioning person*) didalam lingkungannya.

Kemandirian individu yang dibantu merupakan muara dari proses layanan bimbingan. Dengan kata lain target akhir yang hendak dicapai lewat bantuan yang disebut bimbingan adalah kemandirian (*autonomy*), yang teridentifikasi dari sejumlah gejala, yaitu (1) mampu mengenal dan menerima diri sendiri secara obyektif; (2)mampu mengenal lingkungan secara obyektif dan dinamis; (3)mampu mengarahkan diri; (4) mampu mengambil keputusan; dan (5) mampu mengaktualisasikan diri.¹⁹

Dalam konteks kemandirian ini Kartadinata mengemukakan bahwa kemandirian adalah proses perkembangan yang terbentuk melalui proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kemandirian merupakan penampilan keputusan pribadi yang didasari pengetahuan lengkap tentang konsekuensi berbagai tindakan serta keberanian menerima konsekuensi tindakan tersebut, yang dalam istilah lain disebut “tanggung jawab” tanggung jawab merupakan esensi kemandirian, suatu keberanian menerima konsekuensi pilihan, sedangkan kebebasan hakikatnya adalah kebebasan manusia untuk mengikat diri, dan menetapkan pilihan berarti menetapkan ikatan diri dan manusia harus siap menerima konsekuensi atas keterikatan itulah inti tanggung jawab.²⁰

¹⁹ Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, Bimbingan dan Konseling Perkembangan, (Yogyakarta; Idea Press, 2014), h. 4-6.

²⁰ Kartadinata, S. *Isu-isu Pendidikan antara harapan dan Kenyataan...* h. 211.

Pemahaman terhadap hukum moralitas menjadi faktor utama kemandirian. Faktor pemahaman inilah yang membedakan kemandirian atau *self determinism* dari kepatuhan (submissive). Kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia, dan perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Bimbingan mengemban tugas untuk mengembangkan lingkungan yang mampu memperkaya kehidupan kemandirian individu dalam hubungannya dengan kehidupan individu lainnya.

Kemandirian yang sehat akan tumbuh dan berkembang melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang bertumbuhkembang dengan lingkungan dan budaya yang sehat pula. Dari perspektif inilah tergambar bahwa bimbingan bertujuan bukan hanya sebatas sebagai proses pemecahan masalah yang hanya bersifat kekinian, namun terarah kepada penyiapan individu untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan masa depan dan menjalani kehidupan sebagai warga masyarakat maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Singkat kata bimbingan dan konseling bertugas memfasilitasi individu menguasai perilaku jangka panjang yang diperlukan di dalam kehidupannya, dalam mengambil keputusan social pribadi, pendidikan, dan karier.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa: bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang berkompeten bagi individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki

secara optimal dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana yang bernuansa normatif agar individu mencapai kemandiriannya dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Prayitno, istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin “*consilen*” yang berarti “dengan atau bersama“, yang dirangkai dengan “menerima“ “memahami”,²¹ sedangkan Hornby yang dikutip Hallen mengemukakan bahwa istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis berarti “*to give advice*” yang berarti memberi saran dan nasehat.²²

Istilah konseling selalu mengikuti istilah bimbingan hal ini disebabkan keintegralan kegiatan bimbingan dan konseling yang dalam sejumlah literatur dipandang sebagai “jantung hatinya program bimbingan” (*counseling is the heart of guidance*), juga merupakan salah satu teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling diantara sejumlah teknik lainnya.

Konseling merupakan perjumpaan psikososio-kultural antara konselor dengan konseli (individu yang memperoleh layanan), dan sebagai layanan ahli konseling dilaksanakan dengan dilandasi oleh motif altruistik dan empatik dengan selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari layanan yang diberikan kepada konseli. Dengan sifat layanan seperti itu, maka seorang konselor dapat disebut sebagai *safe practitioner*. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang istilah konseling, berikut ini dijabarkan beberapa definisi yang

²¹ Prayitno, Amti Erma. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 100.

²² Hallen A, *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), h.3

dikemukakan para ahli bimbingan konseling. Pepinsley menyatakan bahwa konseling:

“...interaksi yang terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, terjadi suasana yang profesional dan dilakukan sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien”.²³

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas dapat dimengerti bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) dengan tujuan agar konseli dapat mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Dari berbagai rumusan definisi tersebut kita dapat melihat beberapa karakteristik dari konseling berikut ini ;

- a. Konseling senantiasa melibatkan dua orang (konselor dan konseli) yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan cara komunikasi langsung dengan mencermati secara seksama isi pembicaraan dan bahasa tubuh (*body language*) dengan maksud untuk lebih memahami antara konselor dan konseli.
- b. Model interaksi dalam konseling tersebut terbatas pada dimensi verbal, yakni pembicaraan konselor-konseli; disatu sisi konseli berbicara tentang pikirannya, perasaannya, perilakunya dan segala sesuatu tentang dirinya. Dilain sisi konselor mendengarkan dan menanggapi hal-hal yang

²³ Prayitno, Amti Erma. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.*, h. 101.

diutarakan konseli dengan maksud agar konseli memberikan reaksinya dan berbicara lebih lanjut, keduanya terlibat dalam suasana konseling yang makin seru.

- c. Interaksi antara konselor-konseli berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terfokus kepada pencapaian tujuan.
- d. Tujuan dari relasi konseling adalah terjadinya perubahan pada perilaku konseli. Perhatian konselor terfokus penuh pada konseli dan berupaya penuh agar ada perubahan pada diri konseli kearah yang lebih baik demi terselesaikannya problema dalam diri konseli.
- e. Proses yang dinamis yang menjadi ciri khas konseling yang bertujuan membantu konseli mengembangkan dirinya, kemampuannya dan keterampilannya demi terentaskannya masalah-masalah konseli.
- f. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri konseli, yaitu atas dasar penghargaan dan harkat serta martabat konseli.²⁴

Bimbingan dan penyuluhan agama bertujuan menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang mengamalkan ajaran agama, dan situasi timbul pancaran kehidupan keagamaan yang sejahtera dan bahagia.²⁵

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah segala bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, baik yang bermasalah ataupun tidak bermasalah, dengan tujuan agar mereka dapat memfungsikan seoptimal mungkin keimanannya, sehubungan dengan masalah yang dihadapi,

²⁴ *Ibid.*, h. 105.

²⁵ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Surabaya : Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997),hal. 12

terlepas dari masalahnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

2. Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam

Dan ayat-ayat yang berkenaan dengan konseling Islam adalah terdapat dalam QS Al-Isra' : 82 yang berbunyi.

وَنُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَا هُوَ شِفَاءٌ □ وَرَحْمَةٌ □ لِلْمُؤْمِنِينَ □ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا □ ٨٢ ١

*Artinya: Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui.
(Qs. Al-Isra' :82)*

a. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan ini berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif, konseling Islam ini membantu individu untuk bisa menghadapi masalah sekaligus bisa membantu mengembangkan segi-segi positif yang dimiliki oleh individu. Secara singkat tujuan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

b. Tujuan Umum

Membantu konseli agar dia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan, untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat, untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.

c. Tujuan Khusus

- a. Untuk membantu konseli agar tidak menghadapi masalah
- b. Untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Untuk membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁶

Adapun yang menjadi tujuan Konseling Islam menurut para ahli lainnya sebagai berikut: Bertujuan memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tantangan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat

3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus Bimbingan dan Konseling islam tersebut di atas, dapat dirumuskan fungsi dari Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut :

- a) Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.
- c) Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang

²⁶ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 91

telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali)

- d) Fungsi development atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya

4. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pemberian bimbingan dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut :

1) Langkah identifikasi kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasus- kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2) Langkah diagnosa

Langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

3) Langkah Prognosa

Langkah ini menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

4) Langkah terapi

Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa.

5) Langkah evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* (tindak lanjut), dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh atau panjang.²⁷

5. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

1) Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seseorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah, yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya “Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam”, persyaratan menjadi konselor antara lain:

- a) Kemampuan Profesional
- b) Sifat kepribadian yang baik
- c) Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
- d) Ketakwaan kepada Allah SWT.²⁸

Sedangkan menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah:

²⁷ I. Djumhur Ulama, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung : CV Ilmu, 1975), hal. 104-106.

²⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 34-42.

- a) Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati, mengamalkan karena ia menjadi norma-norma Agama yang konsekuensi serta menjadikan dirinya dan idola sebagai muslim sejati baik lahir ataupun batin dikalangan anak bimbingannya.
- b) Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.
- c) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten.
- d) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya.
- f) Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan terutama dikalangan anak bimbingannya sendiri, harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi dikalangan mereka.
- g) Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- h) Memiliki rasa cinta terhadap anak bimbingannya.
- i) Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugasnya.

- j) Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sebagai orang yang berada disekitarnya.
- k) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya).
- l) Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.
- m) Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah karena tidak dapat merekam sikap.²⁹

B. Teori Behavioristik

Aliran psikologi kedua terbesar sampai saat ini adalah aliran behavioristik. Aliran ini pada awalnya diperkenalkan oleh Jhon B Watson (1878-1958). Pada dasarnya, aliran ini mencoba untuk mengilmiahkan semua perilaku manusia, yang pada akhirnya memunculkan paradigma bahwa semua perilaku manusia harus dapat dimati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara objektif. Watson mengatakan bahwa kaum behavioris mencoret dari kamus istilah mereka peristilahan yang bersifat subjektif seperti sensasi, persepsi, hasrat, termasuk berfikir dan emosi sejauh kedua pengertian tersebut dirumuskan secara subjektif.³⁰

1. Operant Conditioning

Teori ini diperkenalkan oleh BF. Skinner, yang menyatakan bahwa kondisi-kondisi tertentu sering kali mengontrol seseorang untuk berperilaku, hal ini terjadi baik di rumah, di sekolah di rumah sakit bahkan di penjara sekalipun. Seorang terapis akan mengubah perilaku konseli sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan dia akan menciptakan kondisi tersebut. Seorang terapis yakin

²⁹ Dr. Tohirin, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja grafindo persada 2013), h.117

³⁰Hartono, *Psikologi Konseling* (Jakarta:Kencana, 2012), h.117

bahwa dapat mengubah perilaku individu karena dia yakin dapat mengontrol kondisi yang diinginkan.³¹

Sebagai pengikut aliran behavioristik yang radikal, Skinner sangat menggangungkan sesuatu yang dilakukan secara ilmiah. Arti ilmiah menurut Skinner adalah perilaku manusia itu harus dapat diamati, diukur dan diubah. Dengan semikian, perilaku manusia tidak dapat didasarkan pada persepsi semata, tapi harus nyata dan dapat dibuktikan.³²

Tingkat keilmiahan Skinner ditunjukkan dengan melakukan percobaan pada binatang tikus dan burung dara. Hasil yang didapat dari uji coba ini kemudian diterapkan pada manusia. Penerapan ini dengan asumsi bahwa antara manusia dan hewan mempunyai kesamaan yang hakiki, selain itu dengan menggunakan hewan sebagai bahan percobaan, maka subjektivitas dapat ditekan.

Menurut Skinner, studi tentang kepribadian manusia adalah mencakup pola-pola hubungan yang unik antara perilaku manusia dan lingkungan, serta bagaimana memberikan ganjaran terhadap konsekuensinya. Dengan demikian, perbedaan kepribadian manusia hanya dapat dipahami melalui interaksi perilaku dengan lingkungannya.

2. Pandangan tentang Manusia

Pendekatan behavioristik melakukan segala sesuatunya dengan rapi, sistematis dan terstruktur. Hal ini berpengaruh terhadap layanan konseling yang dilakukan. Cara-cara ini mengarahkan pada suatu bentuk layanan yang langsung dan bersifat *top down*.

³¹*Ibid*, h. 118

³²*Ibid*

Aliran behavioristik selalu mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan cara-cara yang digunakan. Pada dasarnya aliran ini beranggapan bahwa dengan mengajarkan perilaku baru pada manusia, maka kesulitan yang dihadapi akan dapat dihilangkan secara permanen dengan cara mengajarkan perilaku baru yang diinginkan.³³

Acuan dasar mengenai teori kepribadian sebagai berikut:

- a. Perilaku organisme bukan merupakan suatu fenomena mental, tetapi lebih ditentukan dengan belajar, sikap, kebiasaan dan aspek perkembangan kepribadian.
- b. Perkembangan kepribadian bersifat deterministik
- c. Perbedaan individu karena adanya perbedaan pengalaman.
- d. Dualisme seperti pikiran dan tubuh, tubuh dan jiwa bukan merupakan hal yang ilmiah, tidak dapat diprakirakan dan tidak dapat mengatur perilaku manusia.
- e. Walaupun perkembangan kepribadian dibatasi oleh sifat genetik, tetapi secara umum lingkungan di mana individu berada mempunyai pengaruh yang sangat besar.

3. Tujuan Konseling

Tujuan konseling dalam terapi behavioristik adalah mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Hubungan antara konselor dan konseli lebih sebagai hubungan antara guru dan murid. Hal ini dikarenakan konselor lebih berperan aktif dalam usaha mengubah

³³Ibid, h. 119

perilaku konseli. Konselor lebih banyak mengajarkan tingkah lau baru konseli sesuai dengan hukum belajar.

Cottone menyatakan bahwa peran konselor dalam proses konseling dapat dipandang sebagai teknisi dan guru. Seorang terapis behavioristik bertindak untuk mengoordinasikan program-program yang didesain untuk mengubah perilaku yang tidak diinginkan dengan menggunakan prinsip-prinsip *operant* atau *classical conditioning*. Bahkan jika memungkinkan, konsleor akan melakukan kegiatannya dengan membuat kontrak yang harus disepakati oleh konseli.

Dalam menjalankan kontrak ini, konselor atau terapis akan bertindak dengan tegas. Tujuan konseling dan perubahan-perubahan perilaku yang ingin dicapai, ditulis dan didefinisikan oleh konselor dengan sangat jelas dan eksplisit. Sehingga tampak dalam pendekatan ini peran terapis dalam mengubah perilaku konseli sangat dominan.³⁴

4. Teknik Konseling

Terapi perilaku sangat berbeda dengan pendekatan-pendekatan konseling yang lainnya. Perbedaan mencolok ditandai pada:

- a. Pemusatan perhatian pada bentuk perilaku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan *treatment*.
- c. Perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- d. Penafsiran yang objektif terhadap hasil terapi.

Beberapa teknik yang digunakan dalam pendekatan behavioristik adalah:

³⁴*Ibid*, h.124-125

a. Self Management

Istilah ini mengacu pada harapan agar konseli dapat lebih aktif dalam proses terapi, keaktifan ini ditunjukkan untuk mengatur atau memanipulasi lingkungan sesuai dengan perilaku apa yang akan dibentuk. Ada beberapa hal untuk melakukan teknik ini, yaitu:

1. Konseli harus aktif berperan dalam setiap bagian proses konseling.
2. Konseli didorong untuk melakukan intropeksi diri dan mengajari aspek-aspek konseling dengan cara mengembangkan tindakan yaitu keterampilan yang spesifik.
3. Konseli harus berfikir bahwa proses konseling berhubungan dengan kejadian internal.
4. Konseli mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap hasil yang akan dicapai.
5. Konseli belajar teknik *self-reinforcement*.
6. Konselor bertindak sebagai mentor.

b. Disensitiasi Sistematis

Teknik ini diperkenalkan oleh Joseph Wolpe's yang merupakan perpaduan beberapa teknik. Adapun tahapan yang harus dilakukan oleh konseli dalam menjalankan teknik ini adalah:

1. Konselor menjelaskan kepada konseli bahwa proses perubahan tingkah laku tidak akan berhasil jika konseli tidak mempunyai keyakinan bahwa masalahnya itu merupakan hasil belajar, maka dapat pula dihilangkan melalui proses belajar.

2. Konseli diajak untuk tenang, melalui cara kreatif konselor.
3. Konselor bersama konseli mulai menyusun suatu daftar kejadian yang berhubungan dengan masalah (ketakutan) konseli.
4. Dalam mengurutkan peristiwa itu, konselor memberikan angka secara berurutan.
5. Konselor meminta konseli untuk mengepalkan tangan jika dia merasa tidak enak pada saat konselor menyatakan urutan peristiwa.

c. Latihan Asertif

Latihan ini merupakan teknik yang sering kali digunakan oleh pengikut aliran behavioristik. Corey menyatakan bahwa latihan asertif akan sangat berguna bagi mereka yang mempunyai masalah tentang:³⁵

1. Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau rasa tersinggung.
2. Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
3. Memiliki kesulitan untuk mengatakan tidak.
4. Kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif lainnya.
5. Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikirannya sendiri.

³⁵*Ibid*, h. 128-130

5. Memberi contoh (Modelling)

Pemberian contoh merupakan teknik yang sering dilakukan oleh konselor. Keuntungannya memberikan contoh adalah konseli tidak merasa ketakutan terhadap objek yang dihadapinya. Bandura menyatakan, bahwa semua pengalaman yang didapat dari hasil belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung kepada objek berikut konsekuensinya.

Dengan pemberian contoh, konseli akan belajar dari orang lain yang menjadi objek. Konseli akan belajar dari sisi negatif dan positif yang dimiliki oleh objek. Jika objek memperoleh banyak sisi negatif terhadap suatu kejadian, maka konseli akan belajar untuk tidak mendekati sisi negatif objek yang dicontoh.³⁶

³⁶*Ibid*, h. 129-130

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur terpercaya.³⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bahwa penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³⁸

Dengan demikian metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Metode deskriptif bukan saja menjabarkan (Analisis), akan tetapi juga memadukan. Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Metode penelitian deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah.

B. Jenis Penelitian

Fokus penelitian ini terdiri atas pokok permasalahan yang dianalisis yaitu tentang model bimbingan dan konseling dalam penerapan disiplin ibadah siswa SMP negeri 8 karang baru. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif atau *field research*

³⁷ Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Refisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h.157.

³⁸ *Ibid.*, h. 158.

(penelitian lapangan). Menurut Burhan Bunging, jenis penelitian kualitatif bertitik tolak pada paradigma subjektif fenomenologis, yang menekankan alur deskripsi dari induktif ke deduktif atau dari data menjadi teori.³⁹ Sedangkan menurut bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁰ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, serta diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data diperoleh. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴¹

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru BK di Sekolah Menengah Pertama Negeri Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

³⁹ Bunging, Burhan, *Penelitian Kualitatif, : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) h. 126.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Keempatbelas, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Metodelogi Penelitin*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) h. 21.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Sumber data sekunder bisa juga berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁴² Guru-guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

Sebuah penelitian akan lengkap jika didalamnya hadir seorang informan. Informan adalah orang atau subjek yang memberikan informasi sesuai dengan dibutuhkan, selain itu dengan sukarela memberikan aktifitasnya sehari-hari. Informan inilah data utama dari sebuah penelitian dan valid. Oleh karena itu kehadiran informan dalam suatu penelitian sangat diperlukan.⁴³ Adapun yang menjadi informan penelitian adalah (Bapak Fahrizal Lubis, Ibu Yenni dan Ibu Roslinawati).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.⁴⁴

1. Observasi

Observasi adalah suatu upaya penyelidikan secara sistematis terhadap subjek/informan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti bertindak

⁴² *Ibid.*, h. 91.

⁴³ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cte: 21 Edisi Revisi (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) h. 158.

⁴⁴ *Ibid.*, h.178.

sebagai instrumen penelitian. Teknik pengamatan dilakukan dengan cara pengamatan berperan serta yang tidak terstruktur atau secara alamiah, dimana peneliti ikut terlibat baik pasif maupun aktif dalam interaksi dengan informan. Adapun instrument observasi berupa alat bantu rekam peristiwa, seperti camcorder, kamera foto, maupun catatan lapangan (*fieldnote*).⁴⁵

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan itu. Peneliti melakukan wawancara dalam teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan guru BK di Sekolah Menengah Pertama Negeri Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*indepth interview*).⁴⁶

Adapun teknik yang digunakan dalam memilih informan adalah purposive sampling, yakni sampel yang ditentukan atas dasar pertimbangan sebagai berikut;

- 1) menentukan atau mengidentifikasi informan yang memahami permasalahan,
- 2) menentukan informan yang terlibat sebagai subjek

⁴⁵ Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 45.

⁴⁶ Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002) h.85

permasalahan, 3) memadukan atau membandingkan informan yang tidak menganalisis kejadian menurut perspektif mereka.⁴⁷

Informan yang menjadi subjek penelitian adalah kalangan guru Bimbingan Konseling (BK).⁴⁸

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, seperti surat-surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, buku atau catatan harian, dokumen, data grafis/foto maupun audio visual, data internet dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁹ Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan model-model tertentu lainnya. Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan serta triangulasi.⁵⁰ upaya atau

⁴⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Bandung: PT LKIS Pelangi Aksara, 2008), h. 88.

⁴⁸ *Ibid.*, h.89.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 244.

⁵⁰ Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi...* h. 98.

cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut bisa difahami dan bermanfaat untuk mendapatkan solusi permasalahan, dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang menggunakan pendekatan induktif, di mana data yang diolah berangkat dari hal-hal yang khusus dan bermuara pada hal-hal umum.⁵¹ Adapun tahapan analisis data disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti dan temuan data lapangan sebagaimana berikut ;

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Selama proses reduksi data berlangsung, tahapan selanjutnya ialah:

- a. Mengkategorikan data (*Coding*) ialah upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan⁵²
- b. Interpretasi data ialah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis atau dengan kata lain, interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai persepsi pemustaka tentang pustakawan, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih secara sederhana.

⁵¹ Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 66.

⁵² Moleong, L.J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 288.

⁵³ Hasan., 137

2. Penyajian data.

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Maksud dari teks naratif ialah peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya mengenai persepsi pemustaka tentang kinerja pustakawan yang kemudian dibentuk simpulan dan selanjutnya simpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. Penyimpulan data

Verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang menunjukkan alur kausalnya. Pada tahap ini keseluruhan permasalahan dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya dan menunjukkan kesimpulan yang mendalam/komprehensif dari temuan data penelitian.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.

Terdapat tiga macam teknik triangulasi antara lain:

a. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber yaitu teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, agar sesuai dengan tujuan penelitian mengenai persepsi pemustaka tentang kinerja pustakawan,

maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke pemustaka sebagai objek penelitian yang terdiri dari pemustaka berstatus pelajar, mahasiswa, karyawan maupun PNS. Data yang telah diperoleh dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari data tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan dari sumber data yang diperoleh.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik pengecekan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada waktu pagi dan siang hari. Dengan begitu maka dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang sama atau tidak.

- d. *Referential adequacy checks*; pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data yang terkumpul selama penelitian dilapangan.⁵⁴

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif yang dilakukan adalah dengan meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga dapat melakukan pengecekan kembali apabila data yang telah ditentukan salah atau tidak.⁵⁵ Hal ini sebagai bekal agar peneliti lebih rajin dalam membaca buku-buku referensi maupun hasil penelitian atau dokumen-dokumen yang terkait dengan temuan obyek-obyek penelitian.

2. Uji *transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.⁵⁶

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung; PT Alfabeta, 2013) h.361.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 231.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 376.

3. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan salah satu kriteria penelitian apakah proses penelitian tersebut bermutu atau tidak cara untuk menetapkan agar proses penelitian dapat dipertahankan adalah mengaudit dependabilitas yang dilakukan oleh auditor independen untuk menelaah dan mengkaji kegiatan peneliti selama melakukan penelitian.⁵⁷

G. Pedoman Penulisan

Adapun teknik penulisan yang penulis gunakan ialah berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan dan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Tahun 2017”

⁵⁷ *Ibid.*, h. 23

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah SMP Negeri 8 Karang Baru, Aceh Tamiang

SMP Negeri 8 Karang Baru Aceh Tamiang, berlokasi di Jalan Desa Banai, Kecamatan Karang Baru, Aceh Tamiang. Sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 2012 hingga saat ini. Memiliki 11 Guru, terdiri dari 5 kelas, 1 ruang laboratorium, 1 perpustakaan, dan sebuah mushala. Sedangkan siswanya berjumlah 150 siswa. Adapun Sekolah tersebut dikepalai oleh Ibuk Mardhiah, S.Pd.

Adapun visi dan misi SMP Negeri 8 Karang Baru, Aceh Tamiang, yaitu:

1. Visi
 - a. Menghormati dan bersikap sopan kepada sesama, sesuai dengan lingkungan dan budaya bangsa.
 - b. Berprestasi tinggi dalam bidang akademik dan non akademik.
 - c. Mampu bersaing dan mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Misi
 - a. Mempersiapkan generasi muda yang memiliki pribadi yang soan dan berempati kepada sesama.
 - b. Mempersiapkan generasi muda yang rajin beribadah.
 - c. Meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

d. Meningkatkan standar minimal pencapaian ketuntasan belajar.

B. Model Bimbingan dan Konseling dalam Penerapan Disiplin Ibadah Siswa SMP Negeri 8 Karang Baru.

Penerapan bimbingan konseling terhadap siswa sudah menjadi rutinitas guru BK, karena menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, memberi saran, ataupun menuntun. Jadi bimbingan dapat diartikan membantu atau menuntun. Namun tidak semua bantuan atau tuntunan merupakan bimbingan. Bantuan yang bermakna hendaknya senantiasa memenuhi serangkaian syarat dan prinsip.

Maka dari itu penerapan bimbingan konseling dilakukan disekolah. Di SMP Negeri 8 Karang Baru, penerapan disiplin ibadah yang diberlakukan di sekolah tersebut adalah melalui sholat berjamaah. Adapun sholat berjamaah ini dilakukan oleh seluruh siswa sekolah tersebut, dengan secara bergantian setiap harinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK yang ada di sekolah tersebut.

Serangkaian kegiatan ini tentu dilakukan oleh para guru BK di SMP Negeri 8 Karang Baru, seperti yang di sampaikan oleh bapak Fahrul Rizal Lubis, S. Pd, ia mengatakan bahwa :

“Penerapan disiplin ibadah untuk anak-anak, yaitu dengan sistim setiap sholat zuhur berjamaah selalu ke mushala sekolah, jika bell berbunyi maka tanpa disuruh murid masuk ke musolla. Sebelumnya kami melakukan

bimbingan terlebih dahulu, melalui layanan informasi dikelas untuk menuruti aturan berupa jadwal bagi yang terkena giliran untuk shalat”⁵⁸

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Yeni Novita, S.Pd bahwa :

“Menerapkan bimbingan konseling dilakukan, karena disekolah ada jadwal shalat zuhur berjamaah, maka cara menerapkan agar murid disiplin mereka dibimbing ke musolla, bagi perempuan yang tidak membawa mukena dicatat namanya dan diberi sanksi agar kedepan tidak mengulanginya, begitu juga dengan yang haid apabila setiap alasan haid selalu diperiksa. Sedangkan bagi laki-laki diawasi dengan guru piket laki-laki agar mereka takut untuk lari”⁵⁹.

Ibu Rosnilawati, S. Pd juga memberikan pernyataan yang sama bahwa penerapan bimbingan konseling terhadap disiplin shalat berjamaah seperti:

“Kegiatan shalat yang dijadwalkan, cara membina murid agar disiplin ibadah yaitu dengan memberi hukuman bagi murid yang tidak ikut shalat zuhur berjamaah, contoh bagi murid perempuan yang tidak membawa mukena diberi hukuman dengan ditulis nama dan membaca surat yasin dilapangan, akan tetapi bagi yang beralasan haid dua kali dalam satu bulan maka diberi hukuman membawa mukena untuk musolla. Sedangkan bagi murid laki-laki yang lari tidak mau ikut shalat selalu diawasi dengan guru piket masing-masing”⁶⁰

Dalam pelaksanaan ibadah sholat zuhur berjamaah, semua siswa wajib mengikuti shalat tersebut. Namun, dikarenakan kondisi mushala yang tidak cukup untuk menampung semua siswa dari kelas VII sampai kelas IX, maka shalat berjamaah dibagi menurut kelasnya. Adapun pembagian shalat berjamaah dimulai dari Kelas VII A, pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan pada hari senin. Selanjtnya, untuk kelas VII B, dilakukan pada hari selasa.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Bapak Fahrul Riza Lubis, S.Pd, selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Karang Baru, Sabtu, 30 Juli 2017.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Ibu Yeni Novita, S.Pd, selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Karang Baru, Sabtu,30 Juli 2017

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ibu Rosnilawati, S. Pd, selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Karang Baru, Sabtu, 30 Juli 2017

Untuk kelas VIII A, dilaksanakan pada hari rabu, dan kelas VIII B, dilaksanakan pada hari kamis. Sedangkan, pada hari jumat tidak ada dilakukan shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan, adanya shalat jumat bagi laki-laki dan waktu pulang sekolah lebih cepat. Maka dikarenakan tidak adanya shalat berjamaah pada hari jumat, diganti dengan ibadah lainnya yaitu dengan membaca yasing bersama. Sedangkan pada hari sabtu, kembali dilakukan pelaksanaan ibadah shalat, yang dilaksanakan oleh kelas IX.

Dengan kata lain, pelaksanaan disiplin Ibadah yang dilakukan di SMP Negeri 8 Karang Baru, Aceh Tamiang ini adalah yang paling utama shalat dan yang kedua adalah membaca yasin bersama. Hal ini dilakukan agar siswa mampu mengalihkan perhatian dari hal-hal negatif, dan untuk meningkatkan ketaqwaan.

Hal ini senada sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yeni Novita, S.pd, ia mengatakan bahwa:

“Program ini kami lakukan atas dasar perilaku siswa yang semakin hari kurang baik, dan banyak nya pengaruh negatif dari luar. Maka untuk mengalihkan perhatian siswa, agar tidak terlalu larut dalam situasi negatif, kami berinisiatif untuk melakukan program shalat berjamaah. Hal ini bertujuan agar siswa bertambah ketaqwaannya dan baik prilakunya.”

C. Hambatan Pelaksanaan Model Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Disiplin Ibadah Siswa SMP Negeri 8 Karang Baru

Adapun hambatan dalam bimbingan konseling disampaikan oleh Ibu Yeni Novita, S. Pd adalah :

“Hambatannya apabila diberi bimbingan kepada murid yang memiliki masalah, murid-murid berbicara secara menyerbu, mengadu-ngadu, menyalahkan, menyorak tidak jelas, karena anak tersebut masih seperti kanak-kanak”.

Disampaikan pula oleh ibu Rosnilawati S. Pd hambatan yang dialaminya yaitu :

“Saat diberi bimbingan kepada murid mereka selalu ada yang cuek melawan, diam, berbicara lain, bahkan ada yang bernyanyi-nyanyi, sehingga mereka tidak memperdulikan gurunya”.

Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan proses ibadah, yaitu shalat dan membaca yasin yaitu, terkadang siswa shalat hanya karena takut diberi hukuman , tidak serius menjalani ibadah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Fahrul Riza Lubis, S.Pd, ia mengatakan bahwa:

“Kadang ya itu siswa suka asalan kalau disuruh shalat, mereka shalat hanya karena takut diberi hukuman. Makanya kadang dalam pelaksanaan ibadah tersebut, banyak yang masih main-main, seperti ketawa, mengganggu temannya, sehingga shalatnya tidak terlalu fokus.”

Adapun hambatan lain yang sering ditemui yaitu, bagi siswi perempuan. Mereka sering tidak shalat dengan berdalih bahwa mereka sedang haid. Padahal banyak haid itu hanya dijadikan sebuah alasan agar mereka tidak ikut shalat berjamaah. Hal ini juga senada seperti apa yang disampaikan oleh Ibu Rosnilawati, S.Pd, ia mengatakan bahwa:

“Siswi perempuan biasanya selalu pakai alasan sedang haid agar mereka tidak ikut shalat berjamaah. Makanya terkadang saya memberi sebuah ancaman kecil untuk memeriksa mereka, dan biasanya mereka akan takut.”

D. Solusi Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Model Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Disiplin Ibadah Siswa SMP Negeri 8 Karang Baru

1. Adanya Kesepakatan disiplin ibadah siswa

Dalam sebuah kontrak perjanjian untuk suatu proses konseling baik individu maupun kelompok, wajib menyertakan beberapa informasi sebagai berikut (a) Frekuensi dan panjangnya masa pertemuan (b) Target minimum atau maksimum dengan prosedur yang membahas keluhan-keluhan klien yang timbul dalam proses bimbingan Konseling tersebut.

Dengan demikian, proses konseling dapat berjalan dengan baik sesuai kontrak perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah untuk lebih fokus terhadap penerapan disiplin siswa. Hal ini sejogyanya dilakukan dengan oleh guru BK di sekolah SMP Negeri 8 Karang Baru, seperti dilakukan oleh Bapak Fahrul Rizal Lubis, S. Pd yakni :

“Kontrak kesepakatan dibuat dengan murid, yang salah akan dihukum, akan tetapi yang benar tidak diberi hadiah, masih dalam perencanaan saja. Hal tersebut dilakukan agar murid tidak berbuat hal yang negatif agar berkurangnya frekuensi perbuatan yang tidak diinginkan. Jadi, apabila aturan tersebut dilanggar maka kontrak kesepakatan berlaku”.

Ibu Yeni Novita, S.Pd juga melakukan hal yang sama untuk membuat kesepakatan dengan para siswa yakni:

“Kontrak berupa jurnal penilaian sikap, setiap yang buruk dicatat dan yang baik juga dicatat dan disertakan tanda tangan mereka agar murid mengetahui kesalahannya dan yang baik akan berlomba-lomba menjadi lebih baik dan jika berbuat salah akan ditegur dan diserahkan dengan BK dan yang baik akan diberi pujian depan teman-temannya”.

Narasumber selanjutnya yaitu ibu Rosnilawati, S. Pd.I juga melakukan hal yang sama untuk membuat para siswa untuk selalu taat dan disiplin dalam ibadah shalat yakni :

“Kontrak tidak tertulis, jika murid tiga kali tidak datang, maka orang tua akan dipanggil, dan jika orang tua tidak datang juga maka anak akan di skor jangan masuk kesekolah selama seminggu. Selain itu, setiap guru juga disiapkan jurnal untuk siswa yang salah dicatat namanya dan yang berbuat baik juga dicatat namanya, apabila tiga kali berturut-turut salah akan diberi hukuman dan yang berbuat baik juga akan diberi penghargaan atau hadiah kecil-kecilan berupa alat tulis”.

2. Penerapan sugesti kepada siswa didik

Sugesti merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Inggris *suggestion*. Sugesti adalah proses psikologi dimana seorang membimbing pikiran, perasaan, atau perilaku orang lain. Sugesti biasanya lebih diartikan sebagai pemberian saran positif kepada seseorang. Pada percakapan sehari-hari, kata saran (*suggest*) mengacu arti harfiah “memberi saran” kepada orang lain sementara sugesti (*suggestion*) mengacu pada pikiran.

Pemberian sugesti tentunya diberikan oleh guru BK kepada siswa didiknya, seperti halnya disampaikan oleh Fahrul Rizal Lubis, S.Pd yaitu :

“Sugesti yang diberikan saat murid mengalami ketegangan dalam menyampaikan permasalahannya yaitu menjelaskan terlebih dahulu bahwasannya dalam masalahnya jangan khawatir akan diketahui oleh orang lain, karena dalam BK terdapat asas kerahasiaan, sehingga anak yang bersalah lambat laun mulai mereda ketegangannya. Selain itu disertai dengan pendekatan kepada murid untuk tenang sebelum berbicara dengan teknik tarik nafas panjang dan melepaskan secara perlahan”.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu guru BK Yeni Novita, S. Pd yakni:

“Sugestinya dengan dipanggil murid tersebut secara pribadi, dirangkul agar jadi tenang sehingga murid tersebut mudah bercerita karena merasa nyaman kalau tidak dikelas, dan menjelaskan bahwa ibu bakal membantu dan mencari solusi yang baik”

Selanjutnya ibu Rosnilawati, S. Pd. I juga menyampaikan hal yang sama mengenai memberi sugesti kepada siswa didik yakni:

“Sugesti yang diberikan dengan mengajak per individu, karena sebelumnya mereka diberi penjelasan bahwa guru tersebut sebagai orang tua kalian, jadi tidak harus gunakan menceritakan segala masalah yang ada, untuk saat ini belum ada ketegangan yang serius pada murid dikarenakan guru sudah berawal melakukan pendekatan, bahkan anak-anak datang kerumah untuk sharing”.

3. Memberikan Pelatihan terhadap siswa

Tujuan sistem perencanaan individual adalah membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Konselor juga dapat menggunakan berbagai nara sumber, serta memfokuskan nara sumber untuk seluruh siswa dan membantu siswa secara individual untuk mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan pribadi. Dan memberikan program tes dan riset dan atau pelatihan-pelatihan.⁶¹

⁶¹ Tim Pengembangan ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung, PT. Imperial Bhakti Utama: 2008), h. 91.

Hal ini dilakukan oleh guru BK di SMP Fahrul Rizal Lubis, S. Pd yakni :
“Kebanyakan atau sering hanya Cuma dengan memberi materi berupa nasihat-nasihat serta hukuman bagi yang salah, karena pada siswa SMP ini masih masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja, jadi mereka belum mampu untuk mengemukakan pendapat dimuka umum atau memberi respon-respon berupa ungkapan perasaan, karena mereka masih sangat membutuhkan bimbingan”

Artinya karena masih tingkat SMP para siswa belum mampu atau belum mempunyai keberanian menyampaikan aspirasi di muka Publik.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Yeni Novita yaitu :

”Latihannya diterapkan dari belajar, kalau diberi bimbingan latihan khusus tidak ada karena murid-murid masih masa peralihan menuju remaja, jadi belum aktif murid tersebut”

Tidak ada latihan khusus yang diberikan akan tetapi latihan yang bersifat pelajaran atau kebiasaan, hal ini disampaikan oleh Ibu Rosnilawati, S. Pd. I yaitu :

“Tidak ada latihan khusus atau bimbingan khusus, tapi cukup dengan saat dalam proses belajar dilatih untuk memberi pendapat kedepan kelas, berhubung murid juga aktif karena sudah kelas dua maka mereka berlomba-lomba untuk berbicara kedepan”

4. Memberi Stimulus dan spiritual kepada Siswa

Dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan konsep pendidikan holistik bagi anak usia dini, yakni pendidikan yang mendukung perkembangan atau tumbuh kembang anak tidak dapat dipisahkan kedalam aspek kesehatan, nutrisi, sedukasi, sosial, emosional, dan

spiritual. Semua aspek ini saling berkaitan dalam kehidupan anak dan berkembang secara bersama-sama.⁶²

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Hal tersebut diatas dilakukan secara berkelanjutan oleh para guru BK, seperti pernyataan bapak Fahrul Rizal Lubis, S. Pd yakni :

“Penguatan yang diberikan yaitu memberi bimbingan materi spritual atau tentang kematian dengan tujuan agar anak murid takut hal tersebut, sehingga murid tersebut mengerjakan shalat secara disiplin , tanpa harus dipaksakan terlebih dahulu. Disini guru agama juga ikut peran serta didalam pencapaian disiplin ibadah siswa”

Adapun Contohnya untuk merubah tingkah laku siswa agar disiplin dalam shalat zuhur, yaitu bagi perempuan yang tidak shalat dengan alasan alasan haid 2 kali dalam sebulan, maka diberi sanksi berupa membawa mukenah untuk musholla sekolah. Dan bagi murid-murid yang lama menuju mosolla setelah bel bunyi maka akan dijemur dilapangan, hal tersebut dengan tujuan disiplin dalam ibadah agar ada efek jera.

Adapun dari guru BK lainnya ibu Yeni Novita, S. P.d yaitu :

⁶² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta, PT. Kencana: 2015), h.105.

“Dengan menjelaskan tujuan dan manfaat ibadah shalat jangan hanya dikerjakan disekolah saja karena takut hukuman, tapi agar dibiasakan dirumah juga untuk disiplin dalam ibadah shalat.”

Ibu Rosliana, S. Pd. I menambahkan

“Penguatan berupa dari nasihat guru agama, kalau wali kelas sebagai pemberi tekanan apabila tidak berubah akan tinggal kelas. Hal tersebut untuk mendorong murid tersebut agar disiplin dalam ibadah baik disekolah maupun di rumah”

Contohnya, nasihat yang diberikan guru agama untuk murid yang selalu setiap minggu ada saja alasan tidak mau shalat yaitu dengan memberi pandangan tentang kehidupan akhirat, apabila tidak disiplin ataupun tidak mau shalat percuma saja hidup sia-sia dan menjelaskan kerugian yang didapati di akhirat kelak, dengan tujuan agar murid merasa takut dan ikhlas untuk beribadah.

5. Melakukan Pengawasan

Kegiatan dan layanan bimbingan konseling mempunyai kedudukan dan peranan khusus. Bidang tersebut diantaranya bidang administrasi atau kepemimpinan, yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi berkenaan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijaksanaan serta bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah, seperti perencanaan, pembiayaan, pengadaan dan pengembangan staf, prasarana dan sarana fisik dan pengawasan, termasuk dalam bidang tanggung jawab konselor sekolah yaitu tanggung jawab konselor kepada siswa, kepada orang tua dan kepada sejawat.⁶³

⁶³ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar- Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik* (Bandung, Cita Pustaka: 2010), h. 30.

Maka dari itu dalam kegiatan bimbingan konseling para guru BK tidak lengah dari pengawasan terhadap siswa dalam kesehariannya, hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Fahrul Rizal Lubis, S. Pd yakni :

“Selalu mengawasi murid, dengan cara setiap bel masuk dan jam istirahat berkeliling keseluruh lingkungan sekolah karena khawatir takut adanya siswa-siswa yang merokok. Ngelem, pacaran dan lainnya, dengan tujuan agar prilaku yang tak diinginkan tidak terjadi, karena dengan adanya guru bk berkeliling maka murid-murid jadi takut”

Hal lainnya juga disampaikan oleh Ibu Yeni Novita, S.Pd yaitu :

“Ya harus bertanggung jawab untuk mengawasi, terutama bagi anak yang sering melakukan kesalahan itu tanggung jawab wali kelas, dari info-info guru-guru lain tentang murid itu, setiap murid yang suka berperilaku buruk selalu dilapor dengan guru yang bersangkutan. Nah wali \kelas selalu membimbing serta mengawasi murid tersebut agar anak yang lain tidak memunculkan prilaku yang tidak diinginkan”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rosnilawati, S. Pd.I bahwa :

“Ya selalu, setiap saat seperti pagi, siang bahkan mau pulang selalu mengawasi murid dengan tujuan agar berkurangnya frekuensi prilaku yang tidak baik. Maka dengan adanya pengawasan setiap saat sehingga murid menjadi takut dan menjadi kebiasaan selalu berperilaku baik”

Adapun ianya memberi contoh, ada seorang anak yang biasanya suka berantam saja, tapi dengan selalu dibimbing ia berubah jadi lebih baik dan tidak pernah berantam lagi.

6. Mengarahkan Hal yang Benar

Mengarahkan sperilaku siswa kepada kebiasaan yang baik dan menerapkan disiplin selalu dilakukan oleh guru BK Ibu Rosnilawati, S. Pd.I yakni:

“Ya selalu mengarahkan siswa setiap hari dengan guru piket maupun wali kelas maupun guru mata pelajaran. Contohnya, bagi siswa-siswi yang malas belajar atau malas mengerjakan PR, dihukum untuk berdiri depan pintu kelas sambil mengerjakan shalat. Bagi yang terlambat disuruh mengutip sampah atau membersihkan kamar mandi dan bagi yang tidak shalat dihukum membaca surah yasin ditengah lapangan”

Begitu halnya disampaikan oleh Bapak Fahrul Rizal Lubis, S. Pd yaitu :

“Ya selalu, karena kebiasaan-kebiasaan buruk harus dihilangkan dan dijadikan kebiasaan yang baik. Contoh bagi siswa yang terlambat sebanyak tiga kali berturut-turut dalam seminggu langsung guru BK mengeluarkan surat panggilan orang tua, dan bagi yang tidak disiplin saat shalat ashar disekolah, maka satu kelas akan dikenakan hukuman dengan tujuan agar saling merangkul teman-temannya untuk disiplin dalam ibadah. Hal tersebut agar adanya efek jera bagi murid agar kebiasaan buruk jadi hilang dan yang baik akan jadi kebiasaan.

Hal ini dilakukan untuk menjadikan siswa yang selalu disiplin, seperti disampaikan oleh Ibu Yeni Novita, S. Pd yaitu :

“Setiap 15 menit sebelum habis jam belajar, dilakukan bimbingan agar membiasakan yang baik, karena dari guru lain ada laporan tentang sikap murid tersebut dan memberi ancaman kalau sering ada laporan yang tidak baik maka mereka akan dipanggil orang tuanya, dan masalah bterlambat akan diberi sanksi jika tiga kali berturut-turut maka selama satu minggu tidak boleh masuk sekolah di skor.

7. Guru Menjadi Contoh

Memberi contoh yaitu cara mengajar yang paling efektif bagi anak-anak usia prasekolah. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan bagaimana menjadi pendengar yang baik pada anak.⁶⁴

Hal ini juga dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap para guru, seperti yang dinyatakan oleh Fahrul Rizal Lubih, S. Pd yakni :

“Ya selalu memberi contoh perilaku yang baik, karena dalam spesifik anak SMP ini anak masa peralihan dimana-mana ia mencontoh perilaku yang dilakukan gurunya terutama guru BK. Disini contoh yang saya berikan seperti selalu datang tepat waktu setiap hari, mencontohkan kepada murid agar disiplin kesekolah dan tidak terlambat, selain itu membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain”

Hal ini juga dilakukan oleh guru BK Ibu Yeni Novita, S. Pd yakni :

“Contoh yang diberikan berupa menunjukkan langsung teman-teman yang baik, supaya dia berefek malu karena dibanding-bandingkan dengan temannya dan berubah menjadi lebih baik. Kalau dari contoh yang baik dari guru yaitu dengan mengucapkan salam sebelum belajar, setiap mau memulai belajar mengajak murid berdoa dan mengajarkan mereka agar terbiasa bersalaman jika bertemu dengan guru-guru.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rosnilawati, S. Pd. I bahwa:

“Sering, memberi contoh langsung tentang orang tua mereka, seperti tidak shalat, coba kamu bayangkan jika orang tua kamu sudah tidak ada siapa nanti yang mendoakan mereka setiap lima waktu dan siapa yang akan mendapat siksaan jika anaknya tidak mau shalat dan tidak disiplin”

Disampaikan pula oleh ibu Rosnilwati, S. Pd. I yaitu:

“Solusinya dengan memberi tekanan jika melawan dan banyak tidak taat aturan diberi tekanan berupa akan tidak naik kelas dan juga meminta solusi

⁶⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, h. 270.

yang lain dengan guru mata pelajaran yang lain apa yang pantas dilakukan untuk murid tersebut”⁶⁵

⁶⁵Hasil wawancara dengan Ibu Rosnilawati, S. Pd, selaku Guru BK di SMP Negeri 8 Karang Baru, Sabtu, 30 Juli 2017

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah ditemukan pada hasil penelitian, maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model Bimbingan dan Konseling dalam penerapan disiplin ibadah siswa SMP Negeri 8 Karang Baru yakni dengan menggunakan model bimbingan Behavioristik. dengan Pendekatan Islami Untuk melaksanakan disiplin ibadah, adapun upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu : Mengidentifikasi masalah siswa, Fokus terhadap perilaku siswa, membuat kesepakatan dengan siswa, menerapkan sugesti kepada siswa, memberi pelatihan terhadap siswa, memberi dorongan stimulus dan spiritual kepada siswa, melakukan pengawasan kompherensip kepada siswa, mengarahkan siswa kepada hal yang benar, menjadi contoh bagi siswa.
2. Adapun yang menjadi penghambat dalam penerapan disiplin ibadah siswa dalam melaksanakan shalat adalah : siswa masih tidak memahami pentingnya ibadah dan pola pikir yang masih anak-anak yang butuh bimbingan secara tekun, sehingga dalam penerapan disiplin guru sering kewalahan dan butuh penambahan personil guru bidang konseling untuk meningkatkan pengawasan terhadap siswa.
3. Adapun solusi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi adalah memberikan bimbingan secara khusus secara individual diluar kelas agar siswa merasa leluasa dan

aman dari gangguan, sehingga mudah mengidentifikasi persoalan para siswa dan mudah untuk menyelesaikannya, selanjutnya pihak guru juga meminta kepada wali siswa untuk memberi pengawasan yang sama kepada orang tua agar siswa terbiasa disiplin dalam ibadah shalat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang *“Model Bimbingan Dan Konseling Dalam Penerapan Disiplin Ibadah Siswa Pada SMP Negeri 8 Karang Baru Aceh Tamiang”*. berikut ini dikemukakan sara-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para Guru, wali murid dan bagi sarjana bimbingan konseling islam maupun peneliti lainnya, saran-saran tersebut antara lain :

1. Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan acuan untuk penerapan disiplin belajar bagi para siswa didik dimasa-masa yang akan datang.
2. Pihak orang tua/wali murid juga wajib mengambil peran terhadap penerapan disiplin ibadah shalat anaknya, dan membiasakan mengingatkan anaknya untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah. Sehingga apa yang dilakukan guru disekolah mendapat dukungan juga dirumah.
3. Kepada Sarjana Bimbingan Konseling Islam agar selalu tetap konsisten dalam menjalankan visi dan misi mengenai bimbingan konseling Islam terhadap pelajar dalam penerapan disiplin ibadah shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: U II Press. 2004)
- Ahmad Mudzakir. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Setia. 2001)
- Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, cet .1*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Abu Bakar, Hasnan. *Perkembangan Ilmu Hadist*. (PTS ISLAMIKA: Selangor. 2009) Kitab Hadist HR. Abu Daud No. 426. Syaikh Al Albani (Dari sumber kitab hadist)
- Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yudistira, Jakarta, 2002)
- Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 20012))
- Abu Ahmadi. *Pengantar Sosiologi*, (Solo: ramadhany. 1985)
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2000).
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Bunging, Burhan, *Penelitian Kualitatif, : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2003),

- Benyamin Spock. *Menghadapi Anak di Saat Sulit*, terj. Dudi Misky Wibisono ,
Jakarta: PT. Pustaka Delaprapta. 2000
- Consuelo G. Sevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu ,
Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press). 1993
- Devalia Septiana. *Perkembangan Emosional Anak yang Berasal dari Keluarga
Single Parent* (Penelitian dari Perumahan Josroyo Indah, Desa Jaten,
Kabupaten Karanganyar, Kotamadya Surakarta), Semarang: Universitas
Negeri Semarang (UNNES). 2008
- Dyah Kartikawati. *Hubungan antara Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan
Perkembangan Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII Tahun Pelajaran
2006/2007* ,Semarang: Universitas Negeri Semarang (UNNES). 2007
- Deni, Sutan Bahtiar. 2012. *Manajemen Waktu Islam*. Jakarta : Amzah,
- Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta;
Idea Ppress, 2014)
- Djumhur Ulama, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung : CV Ilmu,
1975)
- .Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*.
(Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002)
- Hari Mukti Kridalaksana. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, Jakarta : Nusa
Indah. 1981
- Iswanti. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Peran Orang Tua dengan Prestasi
Belajar Siswa* (dosen akademi sekretari/LPK Tarakanita).

- Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007)
- Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Surabaya : Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997)
- John M. Echols Dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia* , Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996
- Jusuf Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : Mitra Wacana Media. 2012
- Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat* , Jakarta: Gramedia. 1981
- Kartadinata, Sunaryo. *Isu-isu Pendidikan antara harapan dan Kenyataan*. (Bandung; UPI Press, 2010).
- Kartadinata, Sunaryo. (2000) “Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya”. *Jurnal Psikopedagogia*. 1. (1)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Keempatbelas, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Refisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007).
- Mohamad, Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. (Bandung: Angkasa, 1995)
- Muh Rifai, *Mutiara Fiqih Jilid I*, (Semarang : CV Wicaksana,1998).

- Muhaimin Rahim Faqih Annur. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: U II Press. 2004)
- Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet 2 : 21 Edisi Revisi (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Moleong, L.J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- M. Nisfiannoor dan Eka Yulianti. *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh* , Mahasiswa Fakultas Psikologi , (Jakarta : Universitas Tarumanagara.)
- Monty P Satiadarma dan Fidelis E. Wawuru. *Mendidik Kecerdasan, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* , (Jakarta: Pustaka Obor , Cet. 1. 2003)
- Muzayyim Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bumi Aksara. 1999)
- Nurihsan, J, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rizqi Press, 2003)
- Paul. *Aktivitas Permainan dan Ide Praktis Belajar di Luar Kelas*. (Jakarta. PT. Erlangga Group. 2009).
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Bandung; PT LKIS Pelangi Aksara, 2008).
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta.2011)
- Prayitno, Amti Erma. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004)

- Rifda El Fiah, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Yogyakarta; Idea Prress, 2014)
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2010).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung; PT Alfabeta, 2013).
- Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. (Yogyakarta ; Bumi Aksara, 2011).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Bandung; PT Alfabeta, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Saifuddin Azwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: UII Press, 1992)
- Winkel, W. S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*.(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan., *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).